STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENGHADAPI KEMISKINAN DI DESA MEKAR SAMA KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA

Oleh: Wa Ode Ela Olanda, Bahtiar, dan Ambo Upe

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan pada masyarakat Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. (3) untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna dalam menghadapi kemiskinan. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskripsif kualitatif sehingga data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dan deksriptif kuantitatif sehingga data dapat disajikan dalam bentuk angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu: pertama, bentuk kemiskinan kultural dan yang kedua, bentuk kemiskinan struktural. Sementara itu faktor yang penyebab kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu: Pertama, keterbatasan modal, kebiasaan nelayan bergantung pada alam serta tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk para nelayan. Strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu: melakukan pinjaman, dan menambah jenis usaha serta bekerjasama dengan tengkulak.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Masyarakat Nelayan, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 75% wilayahnya berupa perairan laut dengan panjang pantai mencapai 81.000 Km² dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 5.800.000 Km². Dengan demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, maka luas perairan Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Amerika Serikat (Sipuk, 2004). Potensi perikanan nasional hingga tahun 2007 berkisar 6,4 juta ton, 70% di antaranya berasal dari perikanan tangkap (Kompas, 2008).

Sumber kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat dari sumber daya kelautan ini adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak petani garam maupun tempat wisata. Tampaknya aktivitas ini sudah merupakan ciri tersendiri yang bagi masyarakat yang berada di kawasan pantai. Potensi laut memang merupakan sumber daya yang sangat besar. Kurang lebih 7.000 spesies ikan yang hidup di laut dengan potensi lestari ikan sebesar 6,26 juta ton/tahun. Mestinya potensi alam laut yang besar dan berbagai jenis ikan tersebut dapat memakmurkan masyarakat yang berada di pesisir pantai. Namun pada hakikatnya tidak sedikit nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya bahkan banyak dari masyarakat nelayan yang di kategorikan sebagai masyarakat miskin. Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat nelayan bermukim, seharusnya dapat

menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi (Kompas, 2008).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan tema penelitian ini diantaranya skripsi yang ditulis Andi Rahman (2018) mahasiswa ilmu sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Suku Bajo dan Kemiskinan. Dalam penelitian ini, Andi Rahman menggambarkan bahwa Kemiskinan yang terjadi pada Nelayan di Desa Saur Saibus merupakan sebuah bentuk kemiskinan yang sangat mengakar, hal ini bisa dilihat bagaimana struktur sosial pada nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus berpengaruh besar terhadap kemiskinan.

Penelitian yang sama juga diteliti oleh Ribus Suprpto (2016) mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember yang berjudul: Analisis Pola Kemiskinan Nelayan Kawasan Pesisir Pancer Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menjelaskan terkait kemiskinan nelayan di wilayah pesisir. Tesis ini mencoba menganalisa nelayan pesisir dari segi ketidakmampuan kepemilikan modal dan proses alat tangkap yang masih tradisional sehingga menyebabkan ketidakmampuan menghasilkan tangkapan. Meskipun sama-sama membahas tentang kemiskinan nelayan kemiskinan yang akan diteliti oleh peneliti berbeda fokus dimana peneliti menekankan pada strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat nelayan miskin disekitar Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna.

Kemiskinan yang dialami oleh nelayan, sesungguhnya juga tak lepas dari pengaruh yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan hidup seperti sikap malas dan pasrah terhadap nasib telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari komunitas nelayan akhirnya merasa kurang bahkan tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Akibat dari sikap hidup di atas, pada akhirnya menyebabkan tingkat pendapatan dari seorang nelayan tidak menentu bahkan terkadang nihil, sehingga ada saat tingkat pendapatan dari nelayan rendah, maka sangat logis bila tingkat pendidikan anak-anaknya pun rendah. Tidak sedikit anak nelayan yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Umumnya mereka disuruh bekerja untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya yakni kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup.

Begitupun yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Mekar Sama yang berada di Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna, dimana belenggu kemiskinan masih menghantui mereka. Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna merupakan salah satu desa yang mayoritas penghuninya merupakan nelayan yang penduduknya mayoritas suku Bajo. Suku Bajo merupakan suku orang laut yang kesehariannya berada di laut bahkan rumah dan tempat tinggal mereka berada di laut, nelayan Suku Bajo merupakan nelayan tradisional dimana proses menangkap ikan

yang mereka lakukan masih cenderung tradisional. Mulai dari alat tanggap seperti lelepe, sanapah, tembak beke jareh (sampan, tombak, senapan dan jaring), sehingga mereka di sematkan dengan gelar pelaut ulung. Desa Mekar Sama adalah salah satu desa yang berada lingkungan Kecamatan Napabalano. Desa ini berada di pesisir pantai Kecamatan Napabalano yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan sisanya ada yang PNS, pedagang, petani, tukang ojek, buruh, dan honorer. Jumlah penduduk Desa Mekar Sama sebanyak 1300 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 323 KK (Sumber: Kantor Desa Mekar Sama) jumlah nelayan sebanyak 150 nelayan.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan merupakan sebuah kemiskinan yang sudah lama menjadi problem laten yang belum mampu terpecahkan sampai saat ini, kemiskinan yang terjadi pada nelayan khususnya di Desa Mekar Sama merupakan kemiskinan yang disebabkan kebiasaan nelayan yang selalu bergantung pada alam, pasrah dengan keadaan akibat kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya modal serta ketidakberdayaan atau ketidakmampuan nelayan dalam mengakses perkembangan atau ketidakmampuan struktur-struktur sosial yang berada dalam ruang lingkup yang ada, mulai akses politik, pendidikan sampai sumberdaya manusia.

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna? (3) Bagaimanakah strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna dalam menghadapi kemiskinan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Mekar Sama, Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, dengan alasan penduduk desa Mekar Sama mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang tergolong masyarakat nelayan di bawah garis kemiskinan. Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Upe dan Damsid, 2010), artinya sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 orang kepala RK, 2 orang Ibu Rumah Tangga dan 4 orang nelayan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif (Bogdan dan Taylor, 1993), yaitu data yang berbentuk kata-kata, Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif, yaitu data informasi berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder (Sugiyono, 2008). Sumber data primer diperoleh dari studi lapangan (*field research*) dengan teknik: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan data skunder Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kemiskinan di Desa Mekar Sama

a. Kemiskinan Struktural

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pengertian mata pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Masyarakat nelayan Desa Mekar Sama masih tergolong miskin. Kemiskinan merupakan problematika manusia yang telah mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun. Selain bersifat laten dan aktual, kemiskinan dipandang sebagai penyakit sosial ekonomi yang paling banyak dialami oleh negara berkembang. Adapun bentuk kemiskinan yang ada di desa Mekar Sama adalah yang pertama Kemiskinan struktural dimana kurangnya bantuan dari pemerintah untuk masyarakat nelayan, khususnya untuk sarana dan prasarana belum dirasakan oleh nelayan seperti belum adanya tempat pelelangan ikan (TPI) untuk masyarakat desa Mekar Sama, dan tidak adanya bantuan alat tangkap bagi nelayan.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan tata cara yang modern. Kebiasaan seperti ini biasa berupa sikap malas, pemboros, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

Bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna yang meliputi kemiskinan Kultural dan kemiskinan Struktural sejalan dengan pandangan Chambers (1983), bahwa kemiskinan kultural merupakan bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan tata cara yang modern. Sedangkan kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Desa Mekar Sama

a. Keterbatasan Modal

Salah satu ciri dari kemiskinan yang sudah dikenali para ahli adalah kehausan rumah tangga miskin khususnya di pedesaan dan pesisir terhadap kredit berbunga

lunak. Tetapi, ini bukan berarti setiap pemberian bantuan modal usaha berbunga lunak kepada rumah tangga miskin selalu berfungsi efektif. Kehidupan nelayan kerap dihadapkan dengan berbagai persoalan salah satunya yaitu keterbatasan modal. Kesulitan pada modal merupakan salah satu faktor yang membuat nelayan sulit berkembang baik kesejahteraannya maupun untuk peningkatan produktifitasnya

b. Kurangnya perhatian pemerintah

Selain keterbatasan pengetahuan dan modal usaha, kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana. Kurangnya perhatian dari pemerintah seperti mengadakan sarana dan prasarana menyebabkan masyarakat nelayan mengalami kesenjangan. Kemiskinan yang terjadi pada desa Mekar Sama bukan karena faktor kemalasan masyarakat itu sendiri, tetapi melainkan karena adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang membuat kemiskinan itu muncul.

c. Kebiasaan Bergantung pada alam

Rumah tangga miskin sangat rentan terhadap perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam dan perubahan lingkungan. Rumah tangga miskin yang tinggal di kawasan daerah pesisir sangat tergantung pada sumber daya alam sebagai sumber penghasilannya. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Nelayan Desa Mekar Sama sangatlah bergantung pada alam. Dimana untuk menghidupi keluarga sehari-hari masyarakat nelayan mengandalkan hasil tangkapan dari laut meskipun terkadang memiliki kendala disaat musim penceklik tiba tetapi para nelayan tetap mengandalkan hasil dari alam yaitu hasil dari laut dengan cara melaut dengan jangka waktu sampai 3 hari dengan peralatan yang sederhana.

Mereka umumnya hidup di kawasan pesisir pantai dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam terutama angin, gelombang dan arus laut, sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Pada periode waktu tertentu nelayan tidak melaut karena angin kencang, gelombang besar, dan arus laut yang kuat. Kondisi alam ini kerap kali disebut musim penceklik yaitu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Pada saat musim penceklik tiba atau musim keras ombak, kencang angin maka nelayan tidak turun melaut dengan alasan bukan karena malas melainkan resiko sangat besar yang akan dihadapi. Maka dari itu nelayan memilih libur dulu. Namun dampak jika nelayan tidak turun melaut yakni tidak ada tambahan pendapatn lagi. Dalam penelitian ini sejalan dengan konsep mengenai kemiskinan (Upe, 2012) yaitu faktor penyebab kemiskinan meliputi kurangnya keterbatasan modal, kebiasaan bergantung pada alam serta kurangnya perhatian dari pemerintah.

Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam menghadapi Kemiskinan di Desa Mekar Sama

a. Melakukan pinjaman

Salah satu cara nelayan untuk mengatasi keterbatasan modal yang dialami maka cara yang digunakan yaitu dengan cara melakukan pinjaman modal pada nelayan yang memiliki strata yang lebih tinggi. Salah satu strategi yang digunakan masyarakat nelayan untuk mengatasi keterbatasan modal yang mereka alami maka dengan menggunakan modal pinjam pada kerabat atau nelayan yang lebih mampu dan ada sebagian juga nelayan yang meminjam pada pihak Bank meskipun dengan resiko yang tinggi.

b. Menambah Jenis Usaha

Pada periode waktu tertentu nelayan tidak melaut karena angin kencang, gelombang besar, dan arus laut yang kuat. Kondisi alam ini kerap kali disebut musim penceklik yaitu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Maka untuk mengatasi hal tersebut nelayan menggunakan cara menambah jenis usaha untuk tetap mendapatkan penghasilan. Nelayan di saat musim penceklik tiba maka nelayan mencari atau menambah jenis pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ada yang suami ikut menjadi buruh di hutan dan istri mencari pekerjaan sampingan yaitu dengan cara menjadi tukang cuci pada orang yang membutuhkan tenangnya.

c. Bekerjasama Dengan Tengkulak

Salah satu kendala masyarakat nelayan untuk memasarkan hasil tangkapannya adalah tidak adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk membangun TPI tersebut membuat nelayan susah untuk memasarkan hasil tangkapannya. Maka untuk mengatasi hal tersebut maka nelayan melakukan strategi berupa Bekerjasama dengan tengkulak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kemiskinan yang ada di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna meliputi bentuk kemiskinan struktural dan bentuk kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural ditandai oleh kurangnya perhatian pemerintah kepada masyarakat nelayan sehingga masyarakat nelayan tidak ada kemajuan. Sedangkan kemiskinan kultural berasal dari masyarakat itu sendiri.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Desa Mekar Sama, Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna meliputi, keterbatasan modal, kurangnya perhatian pemerintah untuk masyarakat nelayan serta kebiasaan nelayan bergantung pada alam.
3. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama meliputi strategi melakukan pinjaman, menambah jenis usaha serta bekerjasama dengan tengkulak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka penulis merekomendasikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Muna diharapkan agar lebih memperhatikan dan bisa memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan yang ada di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalanano.
2. Bagi masyarakat nelayan di Desa Mekar Sama, diharapkan untuk bisa mengubah pola pikir dari pasrah dengan keadaan menjadi memiliki inisiatif untuk mengubah kehidupan untuk lebih maju.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang relevan dengan menfokuskan penelitian pada pengembangan Sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan dan Taylor. 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Chamber, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Jakarta: Pelagi Aksara.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Masyarakat dan Dinamika EkonomiPesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Andi. 2018. *Suku Bajo dan Kemiskinan*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerepannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Upe, Ambo. 2012. Pilar-Pilar Kemiskinan di Pedesaan (Studi pada Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Buton Utara). *Jurnal Sumber Daya Insan*. Edisi Januari No. 22. Hal: 21-29